

## BAB IV

### METODE DAN CORAK TAFSIR AL-FURQĀN LI MA'RIFATI AYĀTI AL-QUR'ĀN

Dalam menganalisa kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*, penulis membagi menjadi dua aspek pembahasan, pertama dilihat dari segi aspek teknik penulisan tafsir meliputi: sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan tafsir, dan sifat penafsir. Sedangkan yang kedua adalah aspek hermeneutika karya tafsir yang meliputi: metode penafsiran, corak penafsiran, dan pendekatan tafsir.

#### A. Aspek Teknik Penulisan Tafsir Al Furqan

Pengertian aspek teknik penulisan tafsir adalah suatu kerangka teknis yang digunakan penafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir. Aspek penulisan tafsir ini lebih terkait pada penulisan karya tafsir yang bersifat teknis dan bukan pada proses penafsiran yang bersifat metodologis.<sup>1</sup> Berikut di bawah ini bukti penelusuran atas bagian-bagian dalam wilayah teknis penulisan tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*.

##### 1. Sistematika Penyajian Tafsir

Sebuah karya tafsir, secara teknis bisa disajikan dalam sistematika penyajian yang beragam. Sistematika penyajian tafsir di sini merupakan rangkaian cara yang dipakai dalam menyajikan suatu karya tafsir.

Literatur tafsir Alquran di Indonesia yang muncul pada dasawarsa

---

<sup>1</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. 122-123.

1990-an dalam sisi sistematika penyajian tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik.<sup>2</sup>

Setelah melihat dan memperhatikan kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* yang dicetak pada tahun 1993 M., sistematika penyajian tafsir yang dipakai oleh KH. Ahmad Mujab Mahalli adalah sistematika penyajian runtut, di mana rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan surat yang ada dalam model mushaf pada umumnya. Model penyajian tafsir seperti ini menurut pengamatan penulis sangat umum dipakai oleh sebagian ulama tafsir. Sayangnya kitab tafsir ini tidak selesai ditulis hingga 30 juz, kitab tafsir ini oleh penafsir hanya selesai ditulis sampai 2 juz saja.

Kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* ditulis secara runtut dari awal *Sūrah al-Fātihah* sampai *Sūrah al-Baqārah* ayat 252. Kitab ini terdiri dari dua jilid yang diterbitkan oleh percetakan Maktabah Hijri yang ada di daerah Solo Jawa Tengah sekitar tahun 1993 M. Jilid pertama dari kitab ini adalah *Sūrah al-Fātihah* sampai dengan *Sūrah al-Baqārah* ayat 141, dan jilid kedua berisi lanjutan dari *Sūrah al-Baqārah* ayat 141 sampai ayat 252. Masing-masing jilid dari kitab tafsir ini mempunyai halaman sebanyak 90 halaman.<sup>3</sup>

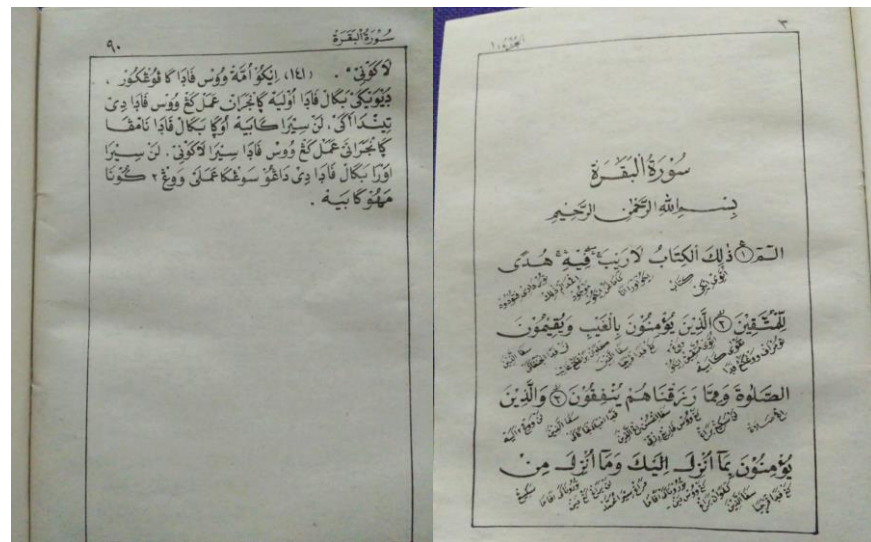
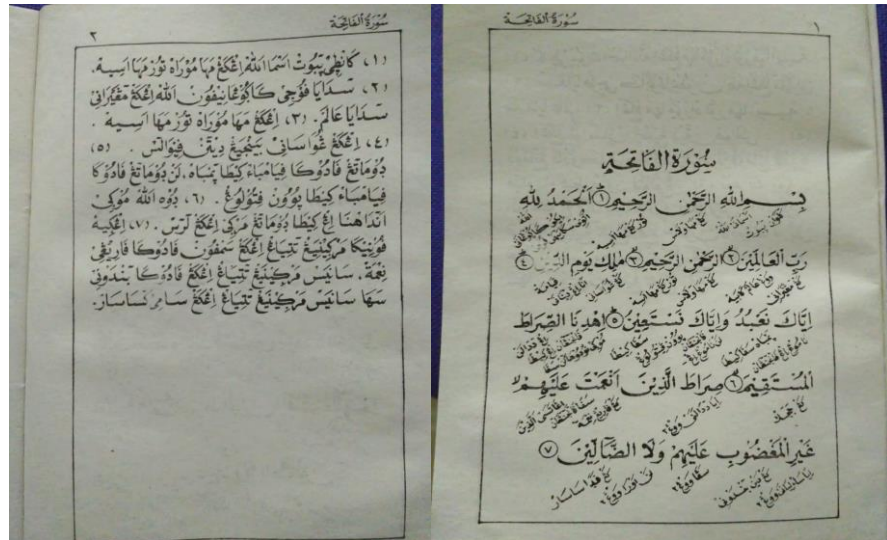
Berikut penulis sajikan tabel berserta foto sistematika penyajian tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*:

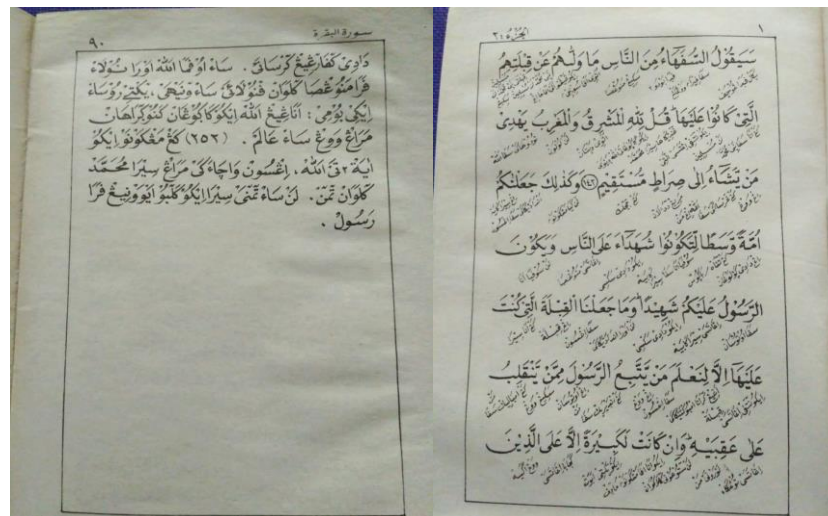
---

<sup>2</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 123.

<sup>3</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* (Solo: Maktabah Hijri, 1993). Juz I.

NO	NAMA SURAT	AYAT	JUZ / JILID	HALAMAN
1.	Al Fatihah	1 - 7	1	1 - 2
2.	Al Baqarah	1 - 141	1	3 - 90
3.	Al Baqarah	142 - 252	2	1 - 90





## 2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang dipakai oleh para *mufasssir* dalam menafsirkan Alquran. Dalam hal ini, ada dua bentuk penyajian yang masing-masingnya memiliki ciri tersendiri yaitu: bentuk penyajian global dan bentuk penyajian rinci.<sup>4</sup>

Tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* disajikan dalam bentuk yang sederhana dan global. Ayat-ayat dalam Alquran dimaknai kata per-kata dengan menggunakan makna *gandhul* (makna yang ditulis di bawah kata per-kata ayat Alquran, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat, atau obyek dan lain sebagainya). Setelah ayat-ayat Alquran dimaknai dengan menggunakan makna *gandhul*, lalu di bawahnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan (tafsirnya) Alquran.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 153.

<sup>5</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, 1993.

Di dalam tafsirnya ini, KH. Ahmad Mujab Mahalli mengulas ayat-ayat yang ditafsirkannya dengan menggabungkan beberapa ayat dalam setiap lima ayat secara berurutan, baik itu di jilid 1 maupun jilid 2. Jadi, setiap lima ayat yang dimaknai dengan makna *gandhul*, di bawahnya langsung disajikan tafsirnya.<sup>6</sup>

Tafsir dengan bentuk penyajian global ini memang praktis dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman Alquran segera dapat diserap oleh pembacanya, terlebih untuk pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar, atau mereka yang baru belajar tafsir Alquran. Karena uraiannya yang singkat dan jelas, maka menjadikan pembaca tidak merasa bahwa dia telah membaca kitab tafsir. Hal ini dikarenakan penafsirannya yang global dan tidak akan dijumpai pada bentuk penyajian lain yang sulit dan panjang uraiannya.

Dengan menggunakan bentuk penyajian global ini juga dapat membendung pemikiran-pemikiran yang terkadang jauh dari pemahaman isi kandungan Alquran, seperti halnya pemikiran liar yang dipakai oleh seorang teolog, sufi, dan lainnya. Di dalamnya pun juga terbebas dari kisah-kisah *isrāilliyyat*.

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui gambaran yang jelas tentang bentuk penyajian tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*, berikut di bawah ini penulis cantumkan beberapa gambar yang diambil langsung dari kitab tafsirnya;

---

<sup>6</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, 1993. Juz II.



Akhirnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa KH. Ahmad Mujab Mahalli dalam menyajikan kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* menggunakan bentuk penyajian global. Hal ini dapat dilihat dari uraian dan penjelasan yang dilakukan beliau cukup singkat dan global. Selain itu, beliau juga menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat Alquran yang dikaji dan pembahasannya pun tidak melebar ke mana-mana.

Dengan menggunakan bentuk penyajian global ini, sangatlah membantu bagi para pembaca atau pengamat tafsir yang tidak punya kesempatan waktu banyak untuk belajar Alquran secara detail, rinci dan mendalam. Sebab, bentuk penyajian global ini hanya disajikan kesimpulan dan pokok pikiran yang dirumuskan dari Alquran.

### 3. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam penafsiran Alquran. Analisis tentang bentuk gaya bahasa penulisan di sini diorientasikan untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang dipakai dalam karya tafsir. Karya tafsir yang menjadi objek kajian ini, memperlihatkan model keragaman model gaya bahasa yang dipakai. Islah Gusmian membaginya menjadi empat gaya bahasa penulisan, di antaranya adalah gaya bahasa penulisan kolom, reportase, ilmiah, dan populer.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 174.



Setelah penulis membaca kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang dipakai oleh penafsir adalah gaya bahasa penulisan populer, yaitu model gaya bahasa penulisan tafsir yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata ataupun kalimat yang digunakan dipilih yang sederhana dan mudah.<sup>9</sup>

Penafsiran KH. Ahmad Mujab Mahalli di dalam kitabnya *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab atau biasa disebut dengan huruf *Arab Pegon*. Bentuk penulisan seperti ini sangat populer di dalam dunia Pesantren. Bahasa Jawa adalah bahasa penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun beliau juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Tafsir ini tampaknya hendak menyapa pembacanya dari kalangan Muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di Pedesaan.<sup>10</sup>

Dengan bahasa Jawa dan huruf *Arab pegon*, tafsir ini menjadi mudah dibaca dan dapat dipahami oleh orang-orang yang sudah akrab dengan bahasa Jawa dan huruf Arab, sehingga penggunaan bahasa dan huruf tersebut sangat tepat. Hal ini juga merupakan upaya penafsir untuk membumikan Alquran agar mudah dipahami.

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang nota bene adalah warga desa yang lebih

---

<sup>9</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 180.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Khoiron (Editor Karya-karya KH. Ahmad Mujab Mahalli) pada tanggal 11 Juli 2018 pukul 19.30 wib – 21.30 wib.



akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa yang lainnya. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari *ngoko kasar*, *ngoko alus*, *kromo inggil* sampai *kromo alus*, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.<sup>11</sup>

Perhatikan contoh penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

*Naliko Allah Pengeraniro dawuh marang poro Malaikat: 'saktemene ingsun bakal damel sesulih ono ing bumi', ature poro Malaikat: 'punopo Paduko bade damel tiyang ingkang sami bade damel risak wonten ing bumi tuwen bade ngutahaken roh ? lan kawulo puniko sami muji tuwen nucekaken dumateng Paduko'. Dawuh Allah: 'saktemene Ingsun luweh nguningani barang kang siro ora podo mangerti.'*<sup>12</sup>

Di sini penafsir dalam menjelaskan makna ayat lebih dominan menggunakan bahasa *kromo inggil* dari pada tingkatan bahasa yang lain. Hal ini dilakukan karena ayat tersebut berbicara tentang perbincangan Tuhan dengan Makhhluknya, yakni Allah SWT. yang sedang berbicara dengan Malaikat. Sehingga untuk memuliakannya, penafsir memilih bahasa Jawa dengan tingkatan *kromo inggil*.

Lihat contoh yang lain pada penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 171:

*Lan sanepone pengajake wong-wong kang podo kafir iku koyo sanepone pangon kang ngundang kewan kang diangon ora krungu kejobo mung suwaraning undangan lan ajakan. Budek, bisu, wuto, wong mau ora podo duwe akal.*<sup>13</sup>

Pada penafsiran ayat ini, beliau KH. Ahmad Mujab Mahalli lebih dominan menggunakan bahasa *ngoko alus*, dikarenakan ayat tersebut

<sup>11</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Analisa*, Vol. 18, No. 01, Januari-Juni 2011, hlm. 35.

<sup>12</sup> Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsir al-Furqān...*, Juz. II. hlm. 18.

<sup>13</sup> Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsir al-Furqān...*, Juz. II. hlm. 19.

sedang membicarakan tentang orang-orang kafir. Sehingga beliau memilih bahasa *ngoko alus* tersebut. Penafsiran pada ayat ini berbeda dengan penafsiran sebelumnya yang menggunakan bahasa *kromo inggil*.

#### 4. Bentuk Penulisan Tafsir

Yang dimaksud dengan bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan tafsir yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Dalam hal ini, ada dua hal pokok yang dianalisis, yaitu: bentuk penulisan ilmiah dan bentuk penulisan non-ilmiah.<sup>14</sup>

Dilihat dari bentuk penulisannya, kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* menggunakan bentuk penulisan non-ilmiah, karena di dalamnya tidak disertakan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya: *footnote* (catatan kaki), *endnote* (catatan akhir), ataupun *bodynote* (catatan tubuh) dalam memberikan penjelasan atas literatur yang dirujuk.

Meskipun tidak menggunakan bentuk penulisan ilmiah, bukan berarti bahwa sebuah karya tafsir dinyatakan -dari segi isi- tidak ilmiah. Kategori ilmiah dalam pengertian ini tidak ada kaitannya dengan isi. Kategori ini hanya digunakan dalam konteks memetakan bentuk penulisan, bukan isi sebuah buku tafsir.<sup>15</sup>

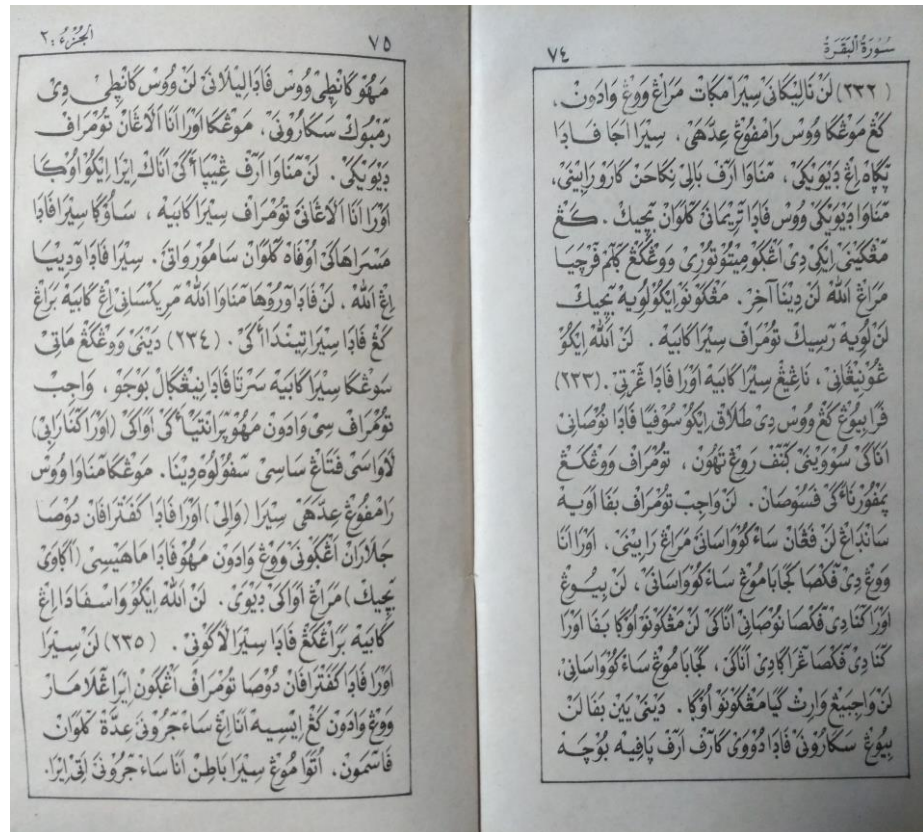
---

<sup>14</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 182.

<sup>15</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 185.

Berikut penulis sertakan contoh bentuk penulisan tafsir *al-Furqān*

li Ma'rifati Ayāti al-Qur'an:



Arti dalam bahasa Indonesia, (232) Dan ketika kamu memutuskan orang perempuan (istri), yang sampai selesai iddahnya, kamu sekalian jangan sampai halangi mereka menikah lagi dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu sekalian tidak mengetahui. (233) Para ibu yang sudah diceraikan itu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban bagi ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Tidak ada orang yang paksa kecuali hanya sebatas kesanggupannya. Dan seorang ibu tidak bisa dipaksa untuk menyusui anaknya dan juga seorang ayah tidak dapat dipaksa untuk menafkahi anaknya, kecuali sebatas kemampuannya. Dan kewajiban atas ahli waris seperti itu pula. Apabila ayah dan ibu ingin menyapah

anaknya dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada halangan atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada halangan bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (234) Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri, wajib bagi seorang perempuan menjaga dirinya sampai empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila sudah selesai iddahnya mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>16</sup>

Dari pemaparan tersebut membuktikan bahwa tafsir ini memang menggunakan bentuk penulisan non-ilmiah yang tidak menyertakan *footnote*, *endnote*, ataupun *bodynote* sebagai rujukan dalam penafsiran. Penggunaan penulisan non-ilmiah ini dipakai oleh KH. Ahmad Mujab Mahalli pada semua penafsiran beliau, baik yang ada di jilid 1 maupun di jilid 2.

##### 5. Sifat Penafsir

Dalam menyusun sebuah karya tafsir, seseorang bisa melakukannya secara individual, kelompok, atau bahkan dengan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi. Model seperti inilah yang disebut dengan sifat penafsir. Dalam konteks ini, karya tafsir di Indonesia secara garis besar terbagi menjadi dua macam, yaitu individual dan kolektif atau tim.<sup>17</sup>

Karya tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* ini merupakan salah satu karya tafsir di Indonesia yang dilakukan penafsir secara

---

<sup>16</sup> Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsir al-Furqān...*, Juz. II. hlm. 74-75.

<sup>17</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 187.

individual. Beliau KH. Ahmad Mujab Mahalli dalam mengarang kitab tafsirnya tidak meminta bantuan dari siapapun, beliau melakukannya sendiri dengan kemampuan dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya.

## **B. Aspek Hermeneutika Tafsir Al Furqan**

Pada konteks penggalan dimensi dalam kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*, langkah paradigmatis untuk memperlihatkan bentuk bangunan hermeneutik karya tafsir yang digunakan oleh penafsir diacukan pada tiga variabel pokok, yaitu: metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan tafsir.<sup>18</sup>

### **1. Metode Penafsiran**

Dalam proses penafsiran Alquran, diperlukan adanya perangkat atau tata kerja yang digunakan oleh para *mufassir*, salah satu dari perangkat tersebut ialah metode tafsir. Literatur tafsir yang ada di Indonesia sampai saat ini, metode tafsir yang digunakan sangatlah beragam sesuai dengan keilmuan yang dimiliki setiap *mufassir*.

Untuk mengetahui perangkat kerja yang digunakan pada setiap *mufassir* dan sebagai analisis untuk mengetahui kecenderungan umum yang terjadi dalam karya tafsir, Islah Gusmian membagi metode tafsir menjadi tiga arah kerangka metodologi di antaranya adalah: metode tafsir riwayat, metode tafsir pemikiran, dan metode tafsir interteks.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 210.

<sup>19</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 211.

Sejauh pengamatan penulis terhadap kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*, metode tafsir yang digunakan oleh KH. Ahmad Mujab Mahalli dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran lebih menonjol ke metode tafsir pemikiran, di mana penafsir berusaha menjelaskan pengertian dan maksud suatu ayat berdasarkan hasil dari proses pemikiran penafsir dengan langkah mendalam yang mempunyai dasar pijak pada teks dengan konteks-konteksnya.<sup>20</sup>

Metode tafsir pemikiran yang digunakan oleh KH. Ahmad Mujab Mahalli memang didasarkan pada kesadaran beliau atas kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu. Masyarakat yang ada di sekitar wilayah pesantren adalah masyarakat Jawa yang belum banyak memahami agama Islam secara baik. Selain itu, jamaah yang mengikuti pengajian beliau rata-rata adalah masyarakat awam yang belum banyak mengerti tentang tata bahasa Arab, sehingga beliau mempunyai keinginan untuk membuat kitab tafsir yang ringan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Lihat penafsiran ayat-ayat berikut:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 62;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

---

<sup>20</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 217.

*Saktemene wong kang podo mukmin lan wong Yahudi, lan wong Nashrani, lan wong Shabi-in, sing sopo percoyo ing Allah lan dino akhir, serto podo nindaake kabecikan, wong mau bakal podo nompo ganjarane ono ing ngersaning pengerane, lan deweke ora podo kuwatir serto ora podo susah”.*<sup>21</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati”.<sup>22</sup>

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 187;

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ  
 عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالآنَ  
 بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ  
 الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ  
 وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ  
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*Ana ing sak jeroning wengine sasi poso iku sira dilelani campur wong-wong wadon ira. Deweke iku minongko sandangan ira. Lan sira minongko sandangan tumrap deweke. Allah wus nguningani menowo sira pada cidro marang awak ira dewe, mongko Allah kerso nompo tobat ira lan panjenengane ngapuro marang sira. Mulo sak iki sira podo nyampurono wong-wong adon ira lan podo ngupayaho barang kang wus diwajibake deneng Allah marang sira kabeh. Sira podo mangano lan podo ngombeyo, nganti terang tumrap sira kabeh bolah kang putih songko bolah kang ireng, yo iku wektu fajar (subuh). Nuli sira podo nyampurnakno poso nganti wiwiting wayah bengi. Lan sira*

<sup>21</sup> Ahmad Mujaab Mahalli, *Tafsir al-Furqan...*, Juz II, hlm. 37-38.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: Forum Pelayan Alquran, 2015), hlm. 10.



*aja podo nyampuri wong-wong wadon ira naliko sira podo i'tikaf ana ing sak jeruning Masjid. Mongko iku larangane Allah, sira aja nganti nyedaki. Mengkono iku Allah nerangake ayat-ayate marang poro manungso, supoyo deweke podo wedi ing Allah".*<sup>23</sup>

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan), antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam Masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa."<sup>24</sup>

Dari dua ayat di atas menunjukkan bahwa benar adanya kalau metode yang digunakan oleh penafsir adalah metode tafsir pemikiran. Jadi, tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* sangat mudah dipahami oleh pembaca, baik dari kalangan masyarakat awam atau masyarakat terpelajar.

## 2. Corak Penafsiran

Selain metode tafsir, corak tafsir juga mendapat ruang yang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Corak tafsir dapat memperlihatkan kecenderungan umum yang dipilih oleh setiap penulis tafsir. Seperti yang telah disebutkan pada bab II bahwa corak tafsir dibagi menjadi beberapa corak, di antaranya; corak tafsir *shūfī*,

<sup>23</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, Juz II, hlm. 35.

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, hlm. 29.

*falsafi, fiqhī, ilmī*, sastra kebahasaan, sosial kemasyarakatan dan psikologis.

Setelah melalui pendalaman dan pengamatan secara seksama serta perbandingan melalui karya-karya tafsir yang lain, penulis memperoleh gambaran bahwa corak tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* cenderung mengarah kepada salah satu corak penafsiran, yakni corak sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat diketahui ketika KH. Ahmad Mujab Mahalli menafsirkan ayat-ayat Alquran, beliau menafsirkannya dengan melihat keadaan dan latar belakang masyarakat yang ada pada saat itu.

Perhatikan contoh penafsiran beliau dalam beberapa ayat di bawah ini:

➤ Penafsiran Q.S. Al Baqarah ayat 90

بِنُسْمَا أَتَشْتَرُونَ بِآ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَن يُنَزَّلَ اللَّهُ مِن  
فَضْلَةٍ عَلَى مَن يَشَاءُ مِن عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ  
عَذَابٌ مُّهِينٌ

*Ala banget wong kang podo ngedol awake, deweke podo ngapiri barang kang wus di turunake deneng Allah, jalaran mung drengki menowo Allah nurunake kanugrahane marang wong kang dadi kaparenging kersane songko kawulane. Jalaran songko iku wong mau podo oleh bendu songko ngersane Allah tetikelan. Lan wong kafir iku bakal kapatrapan sikso kang nginaake.*<sup>25</sup>

Sangatlah buruk orang yang menjual dirinya, mereka mengingkari sesuatu yang sudah diturunkan oleh Allah, karena dengki kalau Allah menurunkan karunia-Nya kepada

<sup>25</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, 1993, hlm. 54-55.

orang yang dikehendaki dari hamba-Nya. Karena itulah mereka menerima kemurkaan dari Allah. Dan orang kafir akan mendapatkan siksa yang menghinakan.

Di sini penafsir ingin menjelaskan bahwa manusia dilarang mengingkari apa yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. dan dilarang menjual harga diri pada setiap diri manusia. Hal ini disampaikan karena di masyarakat banyak sekali perilaku yang menyimpang dari takdir Allah SWT., sehingga penafsir perlu mengingatkannya.

➤ Penafsiran Q.S. Al Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ  
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ

الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

*Mongso haji iku sasi kang wus kinaweruhan (Syawal, Dzulqo'dah, lan Dzulhijjah). Mongko sing sopo lagi nindaake haji ono ing mongso iku, ora keno cumbono lan ora keno nerak wewaler lan ora keno padu ono sak jeroning nindaake haji. Dene kabecikan kang podo siro tindaake iku Allah ngudaneni. Lan siro podo sanguho, mongko saktermene becik-becik ing sangu iku wedi ing Allah, he wong kang podo duwe akal, siro podo wedi ing Allah.<sup>26</sup>*

Musim haji itu pada bulan yang sudah dimaklumi (Syawal, Dzulqo'dah, dan Dzulhijjah). Barangsiapa mengerjakan haji di bulan itu, tidak boleh berkata jorok, berbuat maksiat, dan tidak boleh bertengkar ketika melaksanakan ibadah haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan itu, Allah mengetahuinya. Dan bawalah bekal, maka sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takut kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, takutlah kamu kepada Allah.

<sup>26</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsir al-Furqan...*, 1993, hlm. 43-44.

Pada ayat ini penafsir ingin mengingatkan kepada masyarakat, bahwa siapa saja yang mengerjakan haji dilarang berkata jorok, bermaksiat, ataupun bertengkar. Hal ini dapat menimbulkan hubungan sosial menjadi rusak. Maka dari itu, sikap yang terbaik adalah takut kepada Allah SWT., karena semua yang dilakukan manusia diketahui oleh-Nya.

➤ Penafsiran Q.S. Al Baqarah ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ  
رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Saktemene wong-wong kang podo mukmin lan wong-wong kang podo hijroh (boyongan) lan kang podo perang ngerungkepi Agamane Allah, wong kang mengkono iku podo ngarep-ngarep rahmating Allah, dene Allah iku moho ngapuro serto moho asih.<sup>27</sup>*

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad membela Agama Allah, orang-orang seperti itulah yang mengharapkan rahmat Allah, bahwa Allah itu Maha Pengampun serta Maha Pengasih.

Dari penafsiran ini dapat diketahui bahwa orang mukmin yang memberikan dirinya untuk berjuang di jalan Allah SWT., maka rahmat-Nya akan turun kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beragama harus disertai dengan tekad yang kuat untuk mengharapkan rahmat Allah SWT.

Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa KH. Ahmad Mujab Mahall perhatian dengan keadaan sosial di masyarakat. Sesuai dengan

<sup>27</sup> Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsir al-Furqan...*, 1993, hlm. 59.

apa yang beliau sampaikan pada pembukaan tafsir ini bahwa seseorang dapat menjadi manusia yang sempurna (*insān kāmil*) adalah berkat takwa. Ketakwaan tersebut diwujudkan dengan menaati hukum syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>28</sup>

### 3. Pendekatan Tafsir Al Furqan

Pendekatan tafsir di sini diartikan sebagai titik pijak dari keberangkatan suatu proses tafsir. Oleh sebab itu, dengan pendekatan tafsir yang sama bisa saja melahirkan nuansa tafsir yang berbeda-beda. Pendekatan tafsir yang pertama berorientasi pada teks dalam dirinya (tafsir) yang kemudian disebut dengan pendekatan tekstual. Sedangkan pendekatan tafsir yang kedua berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) yang kemudian disebut dengan pendekatan kontekstual.<sup>29</sup>

Pendekatan tafsir tekstual merupakan sebuah pendekatan studi Alquran yang menjadikan lafadz-lafadz Alquran sebagai obyek penafsiran. Pendekatan ini dilakukan dengan menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Alquran. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsiri Alquran dengan memperhatikan makna lafadz yang sedang dikaji.<sup>30</sup>

Sedangkan pendekatan kontekstual sendiri adalah pendekatan yang berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis. Sehingga kondisi-kondisi yang terkait

---

<sup>28</sup> Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, Juz I

<sup>29</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 274.

<sup>30</sup>M.F. Zenrif, *Sintesis paradigma Studi Al-Qur'an* (UIN: Malain Press, 2008), hlm. 51.

dengan turunnya ayat juga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat Alquran.<sup>31</sup>

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan tafsir yang digunakan oleh KH. Ahmad Mujab Mahalli adalah pendekatan tafsir tekstual, di mana beliau dalam praktik penafsirannya fokus beorientasi pada pemahaman teks saja. Selain itu, beliau juga tidak mengaitkan dan mengarahkan penafsirannya dengan situasi lahirnya teks ataupun mengaitkannya dengan sosio-kultural yang menyertainya.

Dari hasil pengamatan yang sudah penulis lakukan menunjukkan bahwa di seluruh ayat-ayat Alquran yang beliau tafsirkan murni menggunakan pendekatan tekstual. Hal ini dapat dilihat pada contoh penafsiran Q.S. Al Baqarah ayat 158 di bawah ini sesuai dengan yang ada pada kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān*.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya. Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.<sup>32</sup>

*Saktemene gunung shofa lan gunung marwah iku kalebu syi'aring Allah, sopo bahe kang nindaake hajji ing Baitullah utowo nindaake Umroh, mongko ora dosa tumrap deweke*

<sup>31</sup>M. Sholahudin, "Al-Bayan", *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir 1-2*, Desember 2016, hlm. 118.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, hlm. 24.

*menowo Sa'i ing antarane panggonan loro iku, dene sing sopo nindaake kabecikan songko karepe dewe, mongko saktemene Allah iku kang nompo syukur serto nguningani.*<sup>33</sup>

Contoh di atas menunjukkan bahwa penafsiran beliau sangat tekstual dan sesuai dengan makna umumnya lafadz, tidak ada penambahan penjelasan apapun baik tentang sesuatu yang mempengaruhi latar belakang turunya ayat ataupun hubungan ayat tersebut dengan ayat yang lain dan sebagainya.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al Furqan**

Suatu karya tulis pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya, begitu juga dengan kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* ini. Tidak ada kitab tafsir yang sempurna dalam semua aspek baik itu metode, corak, sistematika ataupun yang lainnya untuk menunjukkan pesan Allah SWT secara lengkap. Kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek bisa jadi memiliki kekurangan dan kelemahan pada aspek yang lain. Tak ada gading yang tak retak, mungkin itulah peribahasa yang tepat untuk mengungkapkan suatu karya tafsir.

Selain pada itu, setiap *mufassir* pasti memiliki kelebihan dan kekurangan pada sudut pandang keahlian dan kecenderungannya masing-masing. Sama halnya dengan suatu karya tafsir, khususnya tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* ini, disamping memiliki kelebihan juga tidak lepas dari kekurangan yang dikandungnya.

---

<sup>33</sup> Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, Juz I, hlm. 13.



Ada beberapa kelebihan yang dimiliki tafsir ini, di antaranya;

1. Kitab tafsir ini memberikan kemudahan dalam memahami ayat-ayat Alquran. Khususnya bagi pembaca yang tidak punya kesempatan waktu banyak untuk belajar Alquran secara detail, rinci, dan mendalam. Karena di dalam tafsir ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami.
2. Sebagai langkah awal untuk mempelajari ilmu tafsir, baik dari kalangan awam maupun dari kalangan masyarakat yang baru belajar tafsir.
3. Kitab tafsir ini sangat cocok bagi masyarakat jawa, karena tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa jawa yang pastinya banyak dari masyarakat jawa mudah untuk memahaminya. Selain itu, latar belakang penulis sendiri juga asli orang jawa, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi lokal yang ada.
4. Kitab tafsir ini juga ringan dan mudah untuk dipahami. Istilah yang rumit dan sulit dipahami selain orang jawa dapat dicarikan padanannya yang lebih mudah, sehingga makna yang terkandung dalam Alquran mudah dipahami dan tidak disalahpahami oleh pembaca. Sebagai contoh ketika penafsir menggunakan kata *ngumbar* dan *lacute* ketika memaknai *gandhul*, sedangkan dalam *murodnya* (pengertiannya) memakai kata *ngujo dan kesasare*. Lihat ayat di bawah ini:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

*Allah bakal anggeguyu marang wong mahu (munafik), lan ngujo ana ing kesasare sahinggo podo bingung.*<sup>34</sup>

Adapun kekurangan yang ada pada kitab tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* di antaranya;

1. Penggunaan bahasa Jawa dalam menafsirkan Alquran menunjukkan bahwa kitab tafsir ini bersifat lokal yang hanya memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa saja, sedang bagi orang non Jawa tetap akan mengalami kesulitan, karena bahasa Jawa bukan merupakan bahasa Nasional ataupun Internasional.
2. Dalam tafsir *al-Furqān li Ma'rifati Ayāti al-Qur'ān* ini, penafsir hanya memakai makna *murod* (pengertian) saja ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, sehingga penafsirannya kurang begitu luas cakupannya. Seperti contoh berikut ini:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*Barang kang bener iku songko ngersane Allah pengeran iro. Jalaran songko iku siro ojo dadi golongane wongkang podo mamang.*<sup>35</sup>

3. Disebabkan karena sangat global dalam penafsirannya, menjadikan tafsir ini terkesan seperti terjemahan biasa dan tidak terlihat seperti tafsir.
4. Kitab tafsir ini hanya selesai ditulis sampai juz 2 saja, padahal sangat baik kalau dapat diselesaikan sampai khatam 30 juz.

<sup>34</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, Juz I, hlm. 13. hlm. 8.

<sup>35</sup>Ahmad Mujab Mahalli, *Tafsīr al-Furqān...*, Juz II, hlm. 6.